

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI KENDURI SKO PADA MASYARAKAT DESA TEBING TINGGI KABUPATEN KERINCI

Aizya flora(A1B124090)¹, Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang M.Pd², Prof.Dr.Dra.Nazurty M.Pd³
Universitas Jambi
azyaflo@gmail.com
Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi Kenduri Sko pada masyarakat Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten kerinci Provinsi Jambi. Tradisi tersebut merupakan bagian dari warisan adat yang masih dilestarikan dan memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya serta kohesi sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, serta warga sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kenduri Sko mengandung berbagai nilai budaya, seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, serta nilai religius. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap rangkaian pelaksanaan tradisi dan berfungsi dalam mempererat hubungan sosial serta mempertahankan keberlangsungan adat istiadat. Namun demikian, perkembangan globalisasi dan modernisasi menjadi tantangan tersendiri bagi keberlanjutan tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda.

Kata kunci: nilai budaya, Tradisi Kenduri Sko, kearifan lokal, Adat Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi. Keragaman ini tercermin dalam berbagai bentuk tradisi, adat istiadat, serta praktik sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat (Geertz, 2017; Haryanto, 2020). Menurut Koentjaraningrat (2016), Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta identitas suatu komunitas (Sibarani, 2018; Wahyudi, 2021). Oleh sebab itu, keberadaan tradisi lokal perlu dijaga dan dikaji secara ilmiah agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman (UNESCO, 2022).

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Kenduri Sko yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai. Tradisi ini merupakan bagian integral dari sistem adat setempat yang berkaitan erat dengan struktur sosial dan kepemimpinan adat (Putra, 2019; Sari & Abdullah, 2021). Kenduri Sko bukan hanya sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga merupakan upacara adat yang mengandung makna

simbolik, sosial, dan religius yang mendalam (Geertz, 2017; Turner, 2017).

Pada umumnya, Menurut Rahman, (2020) Kenduri Sko diselenggarakan dalam rangka pengukuhan pemangku adat, pembersihan benda-benda pusaka, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, hingga masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa Kenduri Sko memiliki fungsi penting sebagai media integrasi sosial yang mampu memperkuat hubungan antaranggota masyarakat (Durkheim, 2016; Nasution, 2022).

Selain itu, tradisi Kenduri Sko juga mengandung berbagai nilai budaya yang penting untuk dipahami. Menurut Suryani, (2019) Nilai gotong royong terlihat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan yang melibatkan kerja sama antarwarga. Nilai musyawarah tercermin dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama (Habermas, 2018). Di samping itu, terdapat pula nilai penghormatan terhadap leluhur yang diwujudkan melalui berbagai ritual adat, serta nilai religius yang tampak dalam doa dan ungkapan rasa syukur (Eliade, 2019; Sari & Abdullah, 2021). Sibarani, (2018) Menyatakan bahwa Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial sekaligus sebagai sarana pewarisan budaya kepada generasi berikutnya.

Namun, di tengah pesatnya arus globalisasi dan modernisasi, keberlangsungan tradisi lokal seperti Kenduri Sko menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda yang cenderung lebih terbuka terhadap budaya luar, dapat memengaruhi minat terhadap tradisi adat (Appadurai, 2016; Giddens, 2020). Selain itu, Menurut Castells, (2018) perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup juga berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya. Jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang serius, maka tradisi ini dikhawatirkan akan mengalami penurunan eksistensi (UNESCO, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai nilai-nilai budaya dalam tradisi Kenduri Sko. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sekaligus memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat saat ini (Creswell & Poth, 2018). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal, serta menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kajian budaya dan antropologi (Smith, 2021).

Beberapa penelitian relevan menunjukkan bahwa tradisi Kenduri Sko memiliki nilai budaya, sosial, religius, dan pendidikan karakter yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian oleh Priazki Hajri menjelaskan bahwa tradisi Kenduri Sko mengandung nilai-nilai karakter seperti gotong royong, religiusitas, dan kebersamaan dalam masyarakat adat Kerinci. Penelitian tersebut lebih berfokus pada nilai karakter secara umum dalam tradisi Kenduri Sko. Sementara itu, penelitian Ricky Manik membahas filosofi masyarakat Kerinci dalam tradisi Kenduri Sko sebagai praktik sosial budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek filosofi dan makna budaya dalam tradisi tersebut. Selain itu, penelitian Megi Vornika dan Nandia Pitri mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Kenduri Sko serta relevansinya dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah. Penelitian tersebut lebih menyoroti penerapan nilai budaya dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai tradisi Kenduri Sko masih banyak difokuskan pada aspek nilai karakter, filosofi budaya, dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan karena memfokuskan kajian pada nilai-nilai budaya dalam tradisi Kenduri Sko pada masyarakat Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai, serta relevansinya dalam kehidupan sosial masyarakat di era modern. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya lokal agar nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, religiusitas, dan penghormatan terhadap leluhur tetap dipahami dan diwariskan kepada generasi muda di tengah perkembangan zaman modernisasi.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada pengkajian nilai-nilai budaya dalam tradisi Kenduri Sko pada masyarakat Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai, serta relevansinya dalam kehidupan sosial masyarakat di era modern.

PEMBAHASAN

1. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang sangat menonjol dalam tradisi Kenduri Sko. Nilai ini terlihat dari keterlibatan seluruh masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan adat secara bersama-sama. Masyarakat saling membantu tanpa membedakan status sosial, usia, maupun latar belakang keluarga. Kaum laki-laki biasanya bekerja sama dalam mendirikan tenda, menyiapkan perlengkapan acara, serta mengatur jalannya kegiatan adat. Sementara itu, kaum perempuan bersama-sama memasak makanan dan menyiapkan kebutuhan konsumsi untuk para tamu undangan dan masyarakat yang hadir. Melalui kegiatan gotong royong tersebut, tercipta rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang erat di tengah masyarakat. Nilai ini juga mengajarkan masyarakat untuk saling peduli, membantu, dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Dalam kehidupan masyarakat adat Kerinci, gotong royong menjadi bagian penting yang memperkuat hubungan sosial dan menjaga persatuan masyarakat. Tradisi Kenduri Sko secara tidak langsung menjadi sarana untuk mempertahankan budaya

gotong royong agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman modern yang cenderung individualis.

2. Nilai Musyawarah

Nilai musyawarah dalam tradisi Kenduri Sko terlihat pada proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Sebelum pelaksanaan tradisi, biasanya diadakan pertemuan adat untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan Kenduri Sko, seperti waktu pelaksanaan, pembagian tugas, biaya, hingga aturan adat yang harus dijalankan.

Musyawarah dilakukan dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh seluruh masyarakat. Nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Kerinci menjunjung tinggi sikap demokratis, saling menghargai pendapat, dan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Selain itu, musyawarah juga menjadi sarana mempererat hubungan antara tokoh adat dan masyarakat sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan sosial.

3. Nilai Solidaritas Sosial

Tradisi Kenduri Sko juga mengandung nilai solidaritas sosial yang sangat kuat. Nilai ini terlihat dari sikap masyarakat yang saling membantu, mendukung, dan menjaga kebersamaan selama pelaksanaan kegiatan adat berlangsung. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta acara, tetapi juga ikut terlibat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan.

Kebersamaan tersebut mencerminkan adanya rasa persaudaraan dan kepedulian sosial yang tinggi di dalam masyarakat adat Kerinci. Tradisi Kenduri Sko menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, baik keluarga dekat maupun masyarakat secara umum. Selain itu, solidaritas sosial yang terbentuk melalui kegiatan adat dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghargai satu sama lain. Nilai ini penting untuk dipertahankan agar hubungan sosial dalam masyarakat tetap terjaga dengan baik.

4. Nilai Religius

Nilai religius dalam tradisi Kenduri Sko tercermin dari adanya doa bersama dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat percaya bahwa pelaksanaan tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur atas rezeki, keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan yang telah diberikan. Oleh karena itu, setiap rangkaian kegiatan adat biasanya diawali dan diakhiri dengan doa bersama.

Selain sebagai bentuk rasa syukur, nilai religius juga terlihat dari sikap masyarakat yang tetap menjunjung nilai-nilai keagamaan dalam pelaksanaan adat. Tradisi Kenduri Sko mengajarkan masyarakat untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan serta menjaga keseimbangan antara kehidupan adat dan kehidupan beragama. Dengan adanya nilai religius tersebut, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan antarsesama manusia, tetapi juga menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Nilai Penghormatan terhadap Roh Para Leluhur

Tradisi Kenduri Sko juga mengandung nilai penghormatan terhadap roh para leluhur. Masyarakat adat Kerinci meyakini bahwa leluhur memiliki peranan penting dalam kehidupan

masyarakat karena telah mewariskan adat, budaya, dan nilai-nilai kehidupan yang masih dijaga hingga sekarang. Oleh sebab itu, tradisi Kenduri Sko dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada nenek moyang. Penghormatan terhadap roh para leluhur terlihat dari upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat percaya bahwa dengan menjaga adat, mereka turut menghormati jasa dan warisan budaya para leluhur. Selain itu, nilai ini juga mengajarkan generasi muda untuk menghargai sejarah dan asal-usul budaya mereka sendiri sehingga identitas budaya masyarakat adat tetap terpelihara di tengah perkembangan zaman modern.

NO	Nilai Budaya	Bentuk dalam tradisi kenduri sko	Penjelasan
1	Gotong royong	Kerja sama masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan acara adat	Nilai gotong royong terlihat dari masyarakat yang saling membantu menyiapkan tempat, memasak, serta melaksanakan kegiatan adat secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan.
2	Musyawaharah	Pertemuan adat sebelum pelaksanaan kegiatan	Nilai musyawarah tampak pada proses pengambilan keputusan yang dilakukan bersama oleh tokoh adat dan masyarakat untuk mencapai kesepakatan bersama.
3	Solidaritas sosial	Kebersamaan dan saling membantu antar warga	Solidaritas sosial terlihat dari sikap masyarakat yang saling mendukung, menjaga

			kebersamaan, dan mempererat hubungan persaudaraan selama kegiatan berlangsung.
4	Religius	Doa bersama dan ungkapan rasa syukur kepada tuhan	Nilai religius tercermin dalam pelaksanaan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan, kesejahteraan, dan hasil yang diperoleh masyarakat.
5	Penghormatan terhadap roh para leluhur	Pelarian adat istiadat warisan nenek moyang	Nilai penghormatan terhadap roh para leluhur terlihat dari upaya masyarakat menjaga dan melestarikan tradisi Kenduri Sko sebagai warisan budaya turun-temurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai budaya dalam tradisi Kenduri Sko pada masyarakat Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Kenduri Sko bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga merupakan media pewarisan nilai-nilai budaya yang masih hidup dan dijaga secara turun-temurun.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Kenduri Sko meliputi nilai gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, religiusitas, serta penghormatan terhadap leluhur. Nilai gotong royong terlihat dari keterlibatan masyarakat secara bersama-sama dalam seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan. Nilai musyawarah tercermin dalam proses pengambilan keputusan adat yang dilakukan secara kolektif. Nilai solidaritas sosial memperlihatkan kuatnya rasa kebersamaan antarwarga tanpa membedakan status sosial.

Nilai religiusitas tampak dalam doa dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan nilai penghormatan terhadap leluhur diwujudkan melalui ritual adat dan pelestarian pusaka.

Selain itu, tradisi Kenduri Sko juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang mampu mempererat hubungan antaranggota masyarakat serta menjadi media kontrol sosial dalam menjaga harmoni kehidupan sosial. Namun demikian, tradisi ini menghadapi tantangan serius akibat perkembangan modernisasi dan globalisasi, terutama menurunnya partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan adat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kenduri Sko memiliki nilai budaya yang sangat tinggi dan perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Tebing Tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi masyarakat adat, diharapkan agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi Kenduri Sko sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang mengandung nilai-nilai luhur. Selain itu, generasi muda perlu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan dalam kegiatan adat agar nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur tidak mengalami kepunahan di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Tokoh adat dan tokoh masyarakat juga diharapkan terus melakukan pembinaan dan sosialisasi mengenai makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kenduri Sko kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Di samping itu, pemerintah daerah perlu memberikan dukungan melalui kebijakan pelestarian budaya, baik dalam bentuk dokumentasi maupun pengembangan wisata budaya berbasis tradisi lokal. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji tradisi Kenduri Sko dari aspek lain, seperti makna simbolik, ekonomi budaya, maupun potensi tradisi tersebut sebagai wisata budaya sehingga kajian yang dilakukan menjadi lebih luas dan mendalam.

REFERENSI

Adams, K. M. (2018). Tourism and cultural heritage. *Annals of Tourism Research*, 68, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.11.006>

Appadurai, A. (2016). *The future as cultural fact: Essays on the global condition*. Verso. <https://doi.org/10.1215/9780822373810>

Bebbington, A., Guggenheim, S., Olson, E., & Woolcock, M. (2018). Exploring social capital debates. *Journal of Development Studies*, 54(4), 1–15. <https://doi.org/10.1080/00220388.2017.1353790>

Castells, M. (2018). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Durkheim, E. (2016). *The elementary forms of religious life*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315821924>

Eliade, M. (2019). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of sampling techniques. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>

Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books. <https://doi.org/10.4324/9781315129730>

Giddens, A. (2020). *The consequences of modernity*. Polity Press. <https://doi.org/10.1515/9781509540914>

Habermas, J. (2018). *Between facts and norms: Contributions to a discourse theory of law and democracy*. MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/1564.001.0001>

Harrison, R. (2018). *Heritage: Critical approaches*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315477411>

Haryanto, J. T. (2020). Local wisdom and cultural resilience. *Journal of Indonesian Social Sciences*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.7454/jiss.v12i2.123>

Inglehart, R., & Welzel, C. (2016). *Modernization, cultural change, and democracy*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511790881>

Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Kvale, S. (2018). *Doing interviews*. Sage. <https://doi.org/10.4135/9781529716665>

Logan, W., Langfield, M., & Craith, M. N. (2019). *Cultural diversity and heritage*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315811055>

Lorelli S. Nowell, Jill M. Norris, Deborah E. White, & Nancy J. Moules. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria Show all. *International Journal of Qualitative Methods*.

Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Sage.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.

Nasution, Z. (2022). Social cohesion in traditional societies. *Asian Social Science*, 18(4), 55–63. <https://doi.org/10.5539/ass.v18n4p55>

Putra, R. (2019). Ritual adat dan identitas budaya lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 25–37. <https://doi.org/10.7454/ai.v40i1.5678>

Rahman, F. (2020). Religious values in local traditions. *Religions*, 11(3), 145. <https://doi.org/10.3390/rel11030145>

Rahmawati, Y., Nugroho, A., & Fitriani, D. (2021). Local wisdom values in Indonesian society. *International Journal of Cultural Studies*, 24(2), 210–225. <https://doi.org/10.1177/1367877920904137>

Sari, D., & Abdullah, I. (2021). Cultural tradition and social integration. *Humaniora*, 33(2), 123–135. <https://doi.org/10.22146/jh.v33i2.65432>

Schwartz, S. H. (2017). The refined theory of basic values. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(5), 1–19. <https://doi.org/10.1177/0022022116682807>

Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.

Smith, L. (2016). *Uses of heritage* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203602263>

Smith, L. (2021). *Uses of heritage* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315613031>

Suryani, N. (2019). Gotong royong and social solidarity. *Komunitas*, 11(1), 14–25. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v11i1.18000>

Sutrisno, S., Widodo, W., & Suryani, N. (2020). Local

- wisdom in Indonesian culture. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 45–60. <https://doi.org/10.17499/jsser.2020.03>
- Sutton-Smith, B. (2021). The Ambiguity of Play. In *The Ambiguity of Play*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1q16s5b>
- Turner, V. (2017). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315134666>
- UNESCO. (2017). *Safeguarding intangible cultural heritage*. <https://doi.org/10.18356/aa55d0e3-en>
- UNESCO. (2022). *Intangible cultural heritage and sustainable development*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.18356/ich2022>
- Wahyudi, A. (2021). Cultural education for young generation. *Journal of Cultural Studies*, 15(3), 201–215. <https://doi.org/10.31219/jcs.v15i3.789>
- Waterton, E., & Watson, S. (2019). *The Palgrave handbook of contemporary heritage research*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-69856-4>